

FENOMENA FATHERLESS DAN KETIMPANGAN SOSIAL: KAJIAN SOSIOLOGIS PADA KELUARGA IBU TUNGGAL KELAS MENENGAH DI DESA TEPAS

Andi Arminovitri^{1*}, Supriadi²

¹²Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa Besar, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

Penulis Korespondensi: andiarmnovitri66840@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 26 Juni 2026 Accepted: 08 Agustus 2026 Published: 31 Agustus 2026 Keywords Fatherless; Social Inequality; Socio-Economic Conditions; Single Mothers.	<i>The fatherless phenomenon refers to the absence of a father figure in a family, either physically or emotionally, which affects the social and economic conditions of family members. This study aims to analyze the socio-economic conditions underlying the fatherless phenomenon among middle class families and to examine the social adaptation strategies employed by mothers and children in Tepas Village, Brang Rea District, West Sumbawa Regency. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, indepth interviews, and documentation involving single-mother families experiencing fatherless conditions. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the absence of a father figure increases the economic and social burdens borne by single mothers, who must fulfill dual roles as both caregivers and breadwinners. This condition contributes to social and economic vulnerability, including limited access to resources and reduced family welfare. In addition, children experience social and emotional challenges due to the absence of a father figure. Despite these difficulties, mothers and children demonstrate various forms of social adaptation through strengthening family roles, utilizing social support networks, and fostering independence and responsibility. The study concludes that the fatherless phenomenon is not only a family issue but also a social issue closely related to socio-economic inequality within society.</i>

PENDAHULUAN

Keluarga ialah berual unit sosial terkecil yang berperan penting untuk mencetak kepribadian dan karakter seorang individu. Di dalam struktur keluarga, figur ayah serta ibu berperan dengan saling melengkapi untuk memenuhi kebutuhan emosional, sosial, dan ekonomi anak. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam kehidupan anak semakin sering dijumpai di berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh perceraian atau kematian, tetapi juga karena faktor sosial dan ekonomi seperti migrasi kerja, perceraian emosional, serta pola asuh modern yang membuat ayah kurang terlibat dalam kehidupan keluarga.

Secara umum, *Fatherless* menggambarkan kondisi ketika anak tumbuh tanpa kehadiran figur ayah secara fisik, emosional, atau keduanya. Kehilangan peran ayah dalam keluarga berpotensi memicu berbagai dampak aspek psikologis, sosial, maupun moral. Anak yang tumbuh tanpa figur ayah seringkali melewati kesulitan dalam membangun konsep diri, menghadapi masalah emosional, serta beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Selain itu, absennya figur ayah juga dapat memengaruhi pola perilaku anak, seperti munculnya kecenderungan agresif, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam mengontrol emosi.

Menurut Kinanti *et al.* (2023), *fatherless* didefinisikan sebagai minimnya keterlibatan figur ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Fenomena ini membawa konsekuensi serius terhadap perkembangan psikologis, satu diantaranya ialah kurangnya

rasa percaya diri anak akibat defisit atensi dari sosok ayah. Fenomena *fatherless* berdampak pada minimnya pemahaman anak mengenai esensi kasih sayang yang tulus. Kondisi ini pun memicu hambatan dalam regulasi emosi, yang sering kali mendistorsi persepsi anak terhadap kekerasan dalam hubungan asmara sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, remaja dengan latar belakang ini rentan terperangkap dalam hubungan tidak sehat (*toxic relationship*) karena kurangnya kesadaran untuk mengenali pola interaksi yang tidak sehat.

Fenomena *fatherless* atau ketiadaan figur ayah dalam keluarga semakin marak di Indonesia. Istilah *fatherless* menggambarkan situasi di mana anak tumbuh tanpa kehadiran ayah secara fisik ataupun psikologis. Salah satu penyebab utama *fatherless* adalah tingginya angka perceraian serta kematian ayah, yang membuat anak-anak harus dibesarkan dalam keluarga tanpa sosok ayah. Di samping itu, budaya patriarki yang menganggap peran ayah hanyalah sebagai pencari nafkah dan tidak terlibat dalam pengasuhan juga memperkuat fenomena ini. Menurut Arbiyana & Kholil (2024) fenomena *fatherless* ini disebabkan dengan adanya pengaruh budaya lokal terhadap paradigma pengasuhan anak. Banyak orang masih terjebak dalam stereotip lama yang menganggap ayah tidak perlu turun tangan dalam mengasuh anak.

Di Indonesia, banyak keluarga yang masih mengadopsi struktur patriarki, di mana ibu memikul tanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga. Akibatnya, kontribusi ayah sering kali terpinggirkan, sehingga muncul asumsi bahwa pendidikan dan pemeliharaan anak hanyalah kewajiban ibu. Padahal, keterlibatan figur ayah merupakan instrumen krusial dalam tumbuh kembang anak. Isu tentang minimnya peran ayah mungkin tampak samar, namun efeknya sangat terasa karena figur ayah adalah pilar penting bagi perkembangan anak. Tanpa kehadiran ayah, keseimbangan emosional dan mental anak bisa terganggu, terutama bagi anak perempuan yang sedang beranjak remaja. Partisipasi aktif ayah dalam proses pertumbuhan anak perempuan mampu mengoptimalkan fungsi kognitif serta memperkaya cakrawala berpikir yang menstimulasi perkembangan saraf otak.

Menurut Tewar (dalam Kusumawati, 2023), munculnya kondisi *fatherless* biasanya dilatarbelakangi oleh perpisahan orang tua, kematian ayah, masa penahanan di penjara, hingga situasi kehamilan tak direncanakan. Akibat ketiadaan sosok ayah ini, anak tidak mendapatkan pengasuhan yang utuh secara mental maupun fisik, sehingga mereka harus menanggung konsekuensi dari minimnya peran maskulin tersebut. Anak *fatherless* cenderung mengalami tekanan pengasuhan yang lebih tinggi akibat pergeseran struktur keluarga serta kendala ekonomi..

Fenomena *Fatherless* ini menjadi perhatian serius mengingat krusialnya peran ayah dalam perkembangan anak. Umumnya peran ayah yakni sebagai pendukung finansial/ekonomi (*economic provider*), rekan dan teman bermain (*friend and playmate*), pengasuh (*caregiver*), guru dan panutan (*teacher and role model*), pengawas dan pemberi disiplin (*monitor & disciplinary*), pelindung (*protector*), pemberi kesejahteraan dalam berbagai bentuk (*advocate*), serta pemberi dukungan (*resource*) bagi sang anak dalam Tewar. Ketika anak-anak tumbuh tanpa figur ayah yang hadir, mereka mungkin melewati kesulitan dalam membentuk keterikatan emosional yang sehat. Ini dapat mengakibatkan masalah dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang erat dan stabil, baik dalam konteks persahabatan, hubungan romantis, maupun hubungan keluarga di masa dewasa. Selain itu, ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi perkembangan identitas diri dan harga diri anak. Anak-anak yang tidak memiliki dukungan serta bimbingan dari ayah sering kali merasa tidak aman dan tidak yakin tentang kemampuan mereka sendiri.

Di Indonesia, penelitian mengemukakan bahwasannya anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah cenderung melewati masalah perilaku, emosional, serta akademik. Misalnya, sebuah studi oleh Kiromi menemukan bahwa ketika anak-anak tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam keluarga, mereka menghadapi banyak tantangan yang mirip dengan yang dihadapi oleh ibu tunggal dalam hal pengembangan karakter. Padahal, anak sangat memerlukan kehadiran kedua orang tua untuk mendampingi mereka selama masa pertumbuhan, dari lahir hingga dewasa (Achsan *et al.*, 2025).

Data UNICEF 2021 menyoroti realitas pahit bahwa sekitar 20,9% anak Indonesia tumbuh tanpa sosok ayah. Jika menilik angka dari Susenas 2021, dari total 30,83 juta anak usia dini, terdapat sekitar 826.875 anak yang tidak tinggal bersama ayah maupun ibu, serta 2,17 juta anak yang hanya didampingi ibu kandung. Secara total, ada hampir 3 juta anak yang tidak merasakan kehadiran ayah di rumah. Ironisnya, angka besar ini belum mencakup anak-anak yang memiliki ayah secara fisik namun hampa akan kasih sayang dan perhatian. Padahal, keterlibatan ayah merupakan elemen vital yang tak tergantikan dalam pertumbuhan seorang anak. (Lubis, 2023).

Kehadiran ayah berperan penting dalam proses pembentukan karakter, identitas, serta kontrol sosial bagi anak. Ayah tidak sekedar berfungsi sebagai pencari nafkah, namun juga sebagai teladan dalam hal tanggung jawab, disiplin, dan moral. Ketika peran ini hilang atau tidak dijalankan dengan baik, anak dapat mengalami kesulitan dalam membangun stabilitas emosional dan hubungan sosial. Dalam beberapa kasus, *fatherless* menyebabkan anak kurang mendapatkan bimbingan moral dan dukungan psikologis, sehingga berpotensi memunculkan perilaku menyimpang atau kesulitan beradaptasi di lingkungan sosialnya. Fenomena ini juga tidak lepas dari pengaruh kondisi ekonomi dan sosial masyarakat. Dalam keluarga kelas menengah ke bawah, misalnya tekanan ekonomi sering kali memaksa ayah bekerja di luar daerah untuk waktu yang lama, sehingga keterlibatan dalam pengasuhan anak menjadi minim. Hal ini memperkuat munculnya pola *fatherless* yang bukan sekedar berdampak pada aspek psikologis anak, namun juga pada struktur sosial keluarga itu sendiri. Anak-anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung melewati kekosongan peran yang berakibat pada lemahnya fungsi sosial dalam keluarga.

Menurut Sundari (2024), kurangnya keterlibatan ayah (*fatherless*) menciptakan tren ibu tunggal yang mengasuh anak tanpa pendamping. Masyarakat lazim menyebut mereka single parent, yakni para perempuan yang menjalankan fungsi ganda dalam keluarga akibat perceraian, bertindak sebagai tulang punggung sekaligus pengasuh utama. Ibu tunggal yang menjalankan peran ganda sering kali dipandang menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter anak. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas pengasuhan mandiri, mengingat idealnya tanggung jawab mendidik anak merupakan sinergi antara kedua orang tua. Menjalankan peran sebagai orang tua tunggal bukanlah kondisi ideal bagi pertumbuhan anak. Sosok ibu biasanya memiliki pembawaan yang lebih terbuka dan kooperatif ketimbang ayah. Selain mengurus manajemen rumah tangga, ibu berperan sebagai pemberi perlindungan dan tempat mencurahkan isi hati. Intinya, ibu cenderung mencurahkan perhatian yang lebih intensif terhadap setiap fase perkembangan buah hatinya.

Banyaknya kasus *fatherless* dipicu oleh maraknya ibu tunggal akibat perceraian. Hal ini membuat anak kehilangan pendampingan dari sosok ayah, sehingga mereka merasakan dampak psikologis dari ketiadaan figur paternal tersebut. Secara biologis figur ayah masih hadir, namun kehilangan esensi kasih sayang dan kepedulian nyata terhadap anaknya. Meski sebagian anak tetap menerima dukungan finansial, banyak pula yang terabaikan sepenuhnya. Kondisi ini memaksa ibu memikul beban berat sebagai orang tua tunggal dalam menafkahi sekaligus mendidik anak sendirian. Aspek

finansial menjadi kendala krusial bagi seorang ibu tunggal. Mengingat status tersebut sering kali disandang secara mendadak tanpa persiapan matang, mengelola stabilitas ekonomi secara mandiri bukanlah perkara mudah. Ketidaksiapan menghadapi transisi hidup yang tiba-tiba ini memperberat beban dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Sundari, 2024).

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada cara memandang fenomena *fatherless* bukan sekadar sebagai urusan internal keluarga, tetapi sebagai bagian dari dinamika sosial di tingkat komunitas pedesaan. Selama ini, isu *fatherless* lebih sering diteliti di wilayah perkotaan atau lingkungan masyarakat modern, di mana sumber masalahnya biasanya dikaitkan dengan perceraian, pola asuh, atau perubahan peran dalam keluarga. Penelitian ini justru mencoba melihat bagaimana ketidakhadiran ayah berlangsung dalam konteks sosial Desa Tepas, yang memiliki karakter budaya berbeda, khususnya dalam hal ikatan komunitas, sistem nilai, dan cara masyarakat memaknai peran laki-laki di dalam rumah tangga.

Selain itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru dengan mengaitkan kondisi *fatherless* dengan ketimpangan sosial yang dialami ibu tunggal kelas menengah bawah. Dalam banyak penelitian sebelumnya, posisi ibu tunggal sering dibahas dari sisi psikologis atau beban emosionalnya, namun penelitian ini mencoba menunjukkan bagaimana posisi sosial dan kelas ekonomi justru menjadi penentu utama apakah sebuah keluarga mampu bertahan atau semakin terpinggirkan setelah kehilangan figur ayah. Dengan kata lain, penelitian ini ingin menegaskan bahwa *fatherless* tidak lahir dalam ruang sosial yang hampa, tetapi berkaitan erat dengan struktur sosial yang ada di lingkungannya.

Merujuk dari latar belakang tersebut, maka penelitian dengan judul **“Fenomena Fatherless dan ketimpangan Sosial: Kajian Sosiologis terhadap Keluarga Ibu Tunggal Kelas Menengah ke Bawah di Desa Tepas, Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat”** ini dikerjakan untuk memahami secara mendalam bagaimana ketiadaan figur ayah memengaruhi kehidupan sosial keluarga, terutama bagi ibu tunggal yang harus menjalankan peran ganda dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan emosional anak. Fenomena *fatherless* tidak hanya sekedar menggambarkan hilangnya peran ayah secara fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi sosial dan psikologis keluarga yang berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ekonomi yang terbatas, tekanan sosial, serta pandangan masyarakat terhadap keluarga tanpa ayah menjadi tantangan tersendiri bagi ibu tunggal dari kalangan menengah ke bawah. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana mereka beradaptasi dengan situasi tersebut, baik dalam hal mengatur kehidupan keluarga, membesarkan anak, maupun menjaga posisi sosial di lingkungan masyarakatnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2021), penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fenomena atau kejadian apa adanya tanpa memanipulasi variabel, menggunakan data non-numerik seperti wawancara dan observasi untuk memahami kenyataan sosial secara mendalam. Tujuannya adalah memberikan gambaran utuh dan rinci mengenai karakteristik, kualitas, serta keterkaitan dari suatu kejadian atau keadaan yang diamati.

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan metode deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan

realitas sosial yang dialami oleh keluarga ibu tunggal kelas menengah bawah yang mengalami fenomena *fatherless*. Melalui pendekatan deskriptif, peneliti berupaya menggambarkan secara mendalam kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis keluarga, serta bentuk-bentuk ketimpangan sosial yang muncul akibat absennya figur ayah dalam rumah tangga.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama yang menjadi sasaran pengamatan, kajian, dan analisis dalam suatu penelitian. Dalam konteks penelitian ini, objek yang diteliti berkaitan dengan fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap ketimpangan sosial pada keluarga ibu tunggal kelas menengah di Desa Tepas, Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat.

Sementara subyek penelitian adalah pihak atau individu yang menjadi sumber utama data dalam penelitian. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, informan terdiri atas informan utama dan informan pendukung.

1. Informan Utama

Informan utama dalam penelitian ini adalah ibu tunggal dan anak yang mengalami kondisi *fatherless* di Desa Tepas, Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat masing-masing berjumlah 9 orang.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan pihak yang memiliki pengetahuan mengenai kondisi sosial masyarakat Desa Tepas dan dapat memberikan informasi tambahan terkait fenomena *Fatherless* serta ketimpangan sosial yang dialami keluarga ibu tunggal. Pada penelitian ini, informan pendukung terdiri dari Kepala Desa Tepas dan Kepala Dusun Kerato Desa Tepas, Kecamatan Brang Rea, Kabupaten Sumbawa Barat.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara langsung dengan informan untuk menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan oleh ibu tunggal serta lingkungan sosialnya terkait fenomena *fatherless* dan ketimpangan sosial yang mereka hadapi. Kedua, observasi partisipatif yang dilakukan untuk mengamati langsung praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam keseharian dan mengamati secara langsung kondisi sosial-ekonomi keluarga, interaksi sosial antar warga, serta situasi kehidupan sehari-hari ibu tunggal di Desa Tepas. Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa dokumen resmi seperti data kependudukan desa, catatan sosial, laporan statistik, foto kegiatan, dan dokumen lain yang mendukung analisis fenomena *fatherless* dan ketimpangan sosial.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (2019) yang meliputi tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh selama penelitian dengan mengacu pada teori kepemimpinan transformasional.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai informan yang berbeda (kepala sekolah, guru, dan siswa). Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk memvalidasi temuan penelitian (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan, diperoleh informasi berkaitan dengan fenomena *fatherless* dan dampaknya terhadap ketimpangan sosial pada keluarga ibu tunggal kelas menengah di Desa Tepas, yang disajikan secara terperinci berikut ini.

1. Kondisi Sosial-Ekonomi Memengaruhi Fenomena *Fatherless* Kalangan Keluarga Kelas Menengah di Desa Tepas

a. Kondisi Ekonomi Keluarga *Fatherless* Pasca Cerai Hidup dan Cerai Mati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga mengalami perubahan yang cukup signifikan setelah terjadinya cerai hidup maupun cerai mati. Pada kasus cerai hidup, hilangnya peran ayah terjadi karena perceraian yang dipicu konflik rumah tangga, sedangkan pada cerai mati keluarga kehilangan figur ayah akibat kematian. Kedua kondisi tersebut sama-sama menyebabkan ibu menjadi penanggungjawab utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam perspektif Karl Marx, konflik yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan konflik struktural yang berhubungan dengan distribusi sumber daya ekonomi dalam keluarga. Pada kasus cerai hidup, konflik kepentingan yang terjadi dalam rumah tangga menyebabkan terputusnya fungsi ekonomi dan sosial ayah terhadap keluarga. Setelah perceraian terjadi, ibu harus mengambil alih seluruh tanggung jawab ekonomi sehingga muncul ketimpangan baru dalam keluarga. Sementara pada kasus cerai mati, kehilangan ayah menyebabkan hilangnya sumber daya ekonomi utama yang selama ini menopang kehidupan keluarga. Kedua kondisi tersebut menunjukkan bahwa *fatherless* menyebabkan keluarga berada dalam posisi yang lebih rentan karena berkurangnya akses terhadap sumber daya ekonomi.

Selain berdampak pada ibu, kondisi tersebut juga dirasakan oleh anak. Anak menjadi lebih memahami keterbatasan ekonomi keluarga dan berusaha menyesuaikan kebutuhan pribadi dengan kemampuan ekonomi ibu. Dengan demikian, *Fatherless* tidak hanya berdampak pada perubahan kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi hubungan sosial dan pola kehidupan anggota keluarga.

1) Analisis Teori Feminisme Ann Oakley

- Ibu mengambil alih seluruh fungsi ekonomi setelah ayah tidak hadir.
- Ibu tetap menjalankan tanggung jawab domestik meskipun harus bekerja.
- Terjadi beban ganda yang meningkatkan tekanan sosial dan ekonomi terhadap perempuan.
- Perempuan menjadi aktor utama dalam menjaga keberlangsungan keluarga

2) Analisis Teori Ketimpangan Sosial Max Weber

- Keluarga *fatherless* mengalami keterbatasan peluang hidup akibat menurunnya sumber daya ekonomi.
- Pendapatan yang tidak stabil memengaruhi akses terhadap kebutuhan hidup.
- Posisi sosial keluarga menjadi lebih rentan dibandingkan keluarga dengan kedua orang tua lengkap.

d) Perbedaan akses ekonomi menunjukkan adanya ketimpangan sosial dalam masyarakat.

b. Kondisi Sosial Keluarga *Fatherless* dalam Kehidupan Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial keluarga mengalami perubahan setelah terjadinya cerai hidup maupun cerai mati. Pada keluarga dengan cerai hidup, ketidakhadiran ayah tidak hanya mengubah struktur keluarga, tetapi juga memengaruhi pola interaksi keluarga dengan lingkungan sosial. Perceraian dapat menimbulkan perubahan dalam hubungan dengan kerabat, tetangga, maupun masyarakat sekitar. Sementara itu, pada keluarga dengan cerai mati, hilangnya figur ayah akibat kematian menyebabkan keluarga harus menyesuaikan diri dengan perubahan peran dan hubungan sosial yang sebelumnya dijalankan bersama oleh ayah dan ibu. Dalam kedua kondisi tersebut, ibu menjadi figur utama yang bertanggung jawab dalam mempertahankan keberlangsungan kehidupan keluarga sekaligus menjaga hubungan sosial dengan lingkungan masyarakat.

Dalam perspektif Karl Marx, perubahan kondisi sosial pada keluarga *fatherless* dapat dipahami sebagai konsekuensi dari perubahan posisi keluarga dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat. Kondisi ekonomi yang semakin terbatas setelah tidak hadirnya ayah dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Pada kasus cerai hidup, terputusnya tanggung jawab ayah dapat membuat ibu harus memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan keluarga sehingga waktu dan kesempatan untuk mengikuti kegiatan sosial menjadi lebih terbatas. Pada kasus cerai mati, hilangnya sumber pendapatan sekaligus figur sosial ayah dapat menyebabkan keluarga mengalami perubahan posisi dalam lingkungan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya ekonomi dapat berpengaruh terhadap hubungan sosial dan tingkat partisipasi keluarga dalam kehidupan masyarakat.

Perubahan kondisi sosial juga dirasakan oleh anak. Anak dalam keluarga *fatherless* harus menyesuaikan diri dengan ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sosial. Sebagian anak menjadi lebih mandiri dan memahami kondisi keluarganya, tetapi pada saat yang sama dapat muncul perasaan berbeda dibandingkan dengan teman-temannya yang hidup bersama kedua orang tua. Interaksi dengan teman sebaya, tetangga, maupun lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam proses adaptasi tersebut. Dengan demikian, *fatherless* tidak hanya mengubah struktur internal keluarga, tetapi juga memengaruhi pola interaksi, partisipasi sosial, serta posisi keluarga dalam kehidupan masyarakat.

1) Analisis Teori Feminisme Ann Oakley

- a) Ibu mengambil alih peran sosial yang sebelumnya dijalankan bersama dengan ayah dalam keluarga dan masyarakat.
- b) Ibu tetap menjalankan pekerjaan domestik, mengasuh anak, serta mempertahankan hubungan sosial keluarga dengan lingkungan sekitar.
- c) Ketidakhadiran ayah menyebabkan perempuan menghadapi beban ganda, bahkan beban multiperan, karena harus menjalankan fungsi domestik, ekonomi, dan sosial secara bersamaan.
- d) Ibu menjadi aktor utama dalam menjaga hubungan keluarga dengan kerabat, tetangga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.
- e) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender menjadi semakin terlihat ketika perempuan harus mengambil alih berbagai fungsi yang sebelumnya dibagi bersama pasangan.

- f) Perempuan memiliki peran yang semakin strategis dalam mempertahankan keberlangsungan dan penerimaan sosial keluarga setelah terjadinya cerai hidup maupun cerai mati.
- 2) Analisis Teori Ketimpangan Sosial Max Weber
- a) Keluarga *fatherless* mengalami perubahan peluang hidup (*life chances*) karena berkurangnya sumber daya ekonomi dan sosial setelah tidak hadirnya ayah.
 - b) Keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi kemampuan keluarga untuk mengikuti kegiatan sosial, pendidikan, maupun aktivitas masyarakat tertentu.
 - c) Perubahan kondisi keluarga dapat memengaruhi status dan posisi sosial keluarga dalam lingkungan masyarakat.
 - d) Anak dari keluarga *fatherless* memiliki pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan dengan anak yang hidup bersama kedua orang tua.
 - e) Perbedaan akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, jaringan sosial, dan dukungan masyarakat menunjukkan adanya ketimpangan peluang di antara keluarga.
 - f) Semakin terbatas sumber daya ekonomi dan sosial yang dimiliki keluarga, semakin terbatas pula peluang keluarga untuk mempertahankan atau meningkatkan posisi sosialnya dalam masyarakat.
- 2. Strategi Adaptasi Sosial Ibu dan Anak dalam Menghadapi Ketimpangan Akibat Ketiadaan Ayah di Desa Tepas**
- a. Strategi Adaptasi Ibu dalam Menjalankan Peran Ganda di Lingkungan Sosial
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu tetap berusaha mempertahankan hubungan sosial dengan masyarakat meskipun harus menjalankan peran ganda sebagai kepala keluarga dan pengasuh anak. Ibu tetap mengikuti kegiatan sosial sesuai kemampuan, menjaga hubungan dengan tetangga, serta mempertahankan komunikasi dengan keluarga besar.
- Dalam perspektif Karl Marx, strategi tersebut menunjukkan bagaimana individu yang berada dalam posisi rentan berusaha mempertahankan keberlangsungan hidupnya melalui pemanfaatan sumber daya sosial yang tersedia. Ketika sumber daya ekonomi terbatas, hubungan sosial menjadi salah satu modal penting yang membantu keluarga menghadapi berbagai kesulitan yang muncul akibat *fatherless*:
- 1) Analisis Teori Feminisme Ann Oakley
 - a) Ibu menjalankan fungsi domestik dan publik secara bersamaan.
 - b) Terjadi beban ganda dalam kehidupan sehari-hari.
 - c) Perempuan menjadi penopang utama keberlangsungan keluarga.
 - 2) Analisis Teori Ketimpangan Sosial Max Weber
 - a) Jaringan sosial membantu memperluas peluang hidup keluarga.
 - b) Dukungan lingkungan membantu mengurangi kerentanan sosial.
 - c) Hubungan sosial menjadi bentuk modal sosial yang penting.
- b. Strategi Adaptasi Anak dalam Menghadapi Kondisi Fatherless
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga setelah tidak hadirnya ayah. Anak menjadi lebih mandiri, memahami kondisi ekonomi keluarga, serta berusaha menjaga hubungan baik dengan ibu sebagai bentuk dukungan emosional.
- Dalam perspektif Karl Marx, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana anggota keluarga ikut melakukan penyesuaian terhadap perubahan distribusi sumber daya yang terjadi dalam keluarga. Anak tidak hanya menerima dampak *Fatherless*, tetapi juga menjadi bagian dari proses adaptasi keluarga dalam menghadapi keterbatasan yang ada.

- 1) Analisis Teori Feminisme Ann Oakley
 - a) Hubungan ibu dan anak menjadi lebih intens setelah tidak hadirnya ayah.
 - b) Pengasuhan sepenuhnya dijalankan oleh ibu.
 - c) Anak belajar memahami tanggung jawab yang dijalankan ibu.
- 2) Analisis Teori Ketimpangan Sosial Max Weber
 - a) Anak menghadapi peluang hidup yang berbeda akibat kondisi ekonomi keluarga.
 - b) Keterbatasan ekonomi memengaruhi pengalaman sosial anak.
 - c) Adaptasi menjadi cara untuk menghadapi keterbatasan tersebut.
- c. Strategi Adaptasi Sosial sebagai Bentuk Bertahan Hidup

Strategi adaptasi sosial yang dilakukan ibu dan anak merupakan bentuk usaha mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga di tengah keterbatasan ekonomi dan sosial. Adaptasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mencakup upaya menjaga hubungan sosial dan mempertahankan fungsi keluarga dalam masyarakat.

Dalam perspektif Karl Marx, strategi bertahan hidup yang dilakukan keluarga Fatherless merupakan bentuk perjuangan kelompok yang berada pada posisi kurang menguntungkan dalam struktur sosial. Keluarga memanfaatkan sumber daya yang masih tersedia, baik berupa tenaga kerja, hubungan sosial, maupun dukungan keluarga besar, untuk mengurangi dampak ketimpangan yang mereka alami. Dengan demikian, adaptasi sosial menjadi mekanisme penting dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga Fatherless.

 - 1) Analisis Teori Feminisme Ann Oakley
 - a) Perempuan menjadi pusat ketahanan keluarga.
 - b) Ibu berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan emosional keluarga.
 - c) Beban tanggung jawab meningkat setelah tidak hadirnya ayah.
 - 2) Analisis Teori Ketimpangan Sosial Max Weber
 - a) Keterbatasan akses ekonomi menyebabkan perbedaan peluang hidup.
 - b) Modal sosial membantu keluarga bertahan dalam kondisi rentan.
 - c) Strategi adaptasi dilakukan untuk mempertahankan posisi sosial keluarga dalam masyarakat.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena fatherless pada keluarga ibu tunggal kelas menengah di Desa Tepas berdampak pada kondisi ekonomi, sosial, pembagian peran, serta peluang hidup anggota keluarga. Baik pada cerai hidup maupun cerai mati, ketidakhadiran ayah menyebabkan ibu menjadi penanggung jawab utama dalam menjaga keberlangsungan keluarga.

1. Kondisi Sosial-Ekonomi Keluarga Fatherless

a. Kondisi Ekonomi Keluarga Fatherless

Setelah ayah tidak hadir, kondisi ekonomi keluarga mengalami perubahan karena sumber pendapatan berkurang dan tanggung jawab ekonomi lebih banyak beralih kepada ibu. Pada cerai hidup, kondisi ini terjadi karena berkurangnya atau terputusnya tanggung jawab ekonomi ayah, sedangkan pada cerai mati keluarga kehilangan sumber penghasilan akibat kematian ayah.

Dalam perspektif Karl Marx, kondisi tersebut menunjukkan perubahan distribusi sumber daya ekonomi yang menyebabkan keluarga menjadi lebih rentan. Sementara itu, pemikiran Ann Oakley menjelaskan bahwa ibu mengalami beban ganda karena tetap menjalankan pekerjaan domestik sekaligus menjadi pencari nafkah utama.

Dalam perspektif Max Weber, berkurangnya sumber daya ekonomi juga memengaruhi life chances atau peluang hidup keluarga. Keterbatasan pendapatan dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan, pendidikan, dan aktivitas sosial anak. Dengan demikian, fatherless tidak hanya memengaruhi ekonomi keluarga, tetapi juga posisi sosial ibu dan anak.

b. Kondisi Sosial Keluarga Fatherless

Ketidakhadiran ayah juga menyebabkan perubahan hubungan sosial keluarga dengan kerabat, tetangga, sekolah, dan masyarakat. Ibu harus mengambil alih berbagai peran sosial yang sebelumnya dijalankan bersama pasangan.

Dalam perspektif Ann Oakley, kondisi tersebut menunjukkan semakin luasnya peran perempuan, yaitu menjalankan fungsi domestik, ekonomi, pengasuhan, dan sosial secara bersamaan. Sementara menurut Max Weber, keterbatasan ekonomi dan sosial dapat memengaruhi status serta peluang keluarga dalam kehidupan masyarakat.

Anak juga mengalami proses penyesuaian sosial. Mereka menjadi lebih mandiri dan memahami kondisi keluarga, meskipun dapat memiliki pengalaman sosial yang berbeda dibandingkan anak yang hidup bersama kedua orang tua.

2. Strategi Adaptasi Sosial Ibu Tunggal dan Anak

a. Strategi Adaptasi Ibu Tunggal

Ibu tetap berusaha menjaga hubungan dengan keluarga besar, tetangga, dan masyarakat meskipun harus menjalankan peran ganda. Hubungan sosial tersebut menjadi sumber dukungan dalam menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial.

Dalam perspektif Ann Oakley, strategi ini menunjukkan kemampuan perempuan menjalankan peran domestik dan publik secara bersamaan. Sementara menurut Weber, jaringan sosial dapat membantu memperluas peluang hidup keluarga dan mengurangi kerentanan sosial.

b. Strategi Adaptasi Anak

Anak beradaptasi dengan menjadi lebih mandiri, memahami keterbatasan ekonomi keluarga, serta mengurangi tuntutan terhadap ibu. Hubungan ibu dan anak juga menjadi lebih dekat setelah tidak hadirnya ayah.

Menurut Weber, kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi peluang hidup anak. Namun, dukungan ibu, keluarga besar, sekolah, dan lingkungan sosial dapat membantu anak menghadapi keterbatasan tersebut.

c. Strategi Adaptasi sebagai Bentuk Bertahan Hidup

Strategi adaptasi ibu dan anak merupakan bentuk usaha mempertahankan keberlangsungan keluarga. Ibu menjalankan fungsi ekonomi, domestik, dan sosial, sedangkan anak menyesuaikan kebutuhan serta meningkatkan kemandirian.

Perspektif Marx menunjukkan bahwa keluarga berusaha memanfaatkan sumber daya yang masih tersedia untuk menghadapi keterbatasan. Ann Oakley menegaskan bahwa perempuan menjadi pusat ketahanan keluarga, meskipun harus menghadapi beban ganda. Sementara Weber menjelaskan bahwa modal ekonomi dan sosial menentukan kemampuan keluarga mempertahankan peluang hidupnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan fenomena *fatherless* di Desa Tepas menyebabkan perubahan ekonomi, sosial, dan pembagian peran dalam keluarga. Ketidakhadiran ayah meningkatkan tanggung jawab ibu, memengaruhi peluang hidup anak, serta mendorong keluarga membangun strategi adaptasi. Perspektif Karl Marx menjelaskan perubahan distribusi sumber daya ekonomi, Ann Oakley menjelaskan beban ganda dan perluasan peran perempuan, sedangkan Max Weber menjelaskan perubahan life chances keluarga. Dengan demikian, keluarga fatherless tidak hanya

mengalami kerentanan, tetapi juga menunjukkan kemampuan bertahan melalui kerja, kemandirian, dan dukungan jaringan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa fenomena *fatherless* pada keluarga ibu tunggal kelas menengah di Desa Tepas, baik akibat cerai hidup maupun cerai mati, memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi, sosial, serta pembagian peran dalam keluarga. Ketidakhadiran ayah menyebabkan ibu mengambil alih tanggung jawab ekonomi, domestik, pengasuhan, dan sosial secara bersamaan sehingga menimbulkan beban ganda. Kondisi tersebut juga memengaruhi peluang hidup keluarga, terutama dalam pemenuhan kebutuhan, pendidikan, dan partisipasi sosial.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, ibu dan anak melakukan berbagai strategi adaptasi. Ibu mempertahankan keberlangsungan keluarga melalui bekerja, mengelola rumah tangga, serta menjaga hubungan dengan keluarga besar dan masyarakat, sedangkan anak beradaptasi dengan menjadi lebih mandiri, memahami keterbatasan ekonomi, dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan ibu. Perspektif Karl Marx menunjukkan adanya perubahan distribusi sumber daya ekonomi, Ann Oakley menjelaskan meningkatnya beban dan peran perempuan, sedangkan Max Weber memperlihatkan adanya perubahan *life chances* akibat keterbatasan sumber daya ekonomi dan sosial.

Dengan demikian, *fatherless* tidak hanya berdampak pada hilangnya figur ayah, tetapi juga menciptakan kerentanan sosial-ekonomi dan perubahan struktur peran dalam keluarga. Meskipun demikian, keluarga *fatherless* di Desa Tepas menunjukkan kemampuan bertahan melalui kemandirian, penyesuaian peran, dan pemanfaatan dukungan sosial di lingkungan sekitarnya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai fenomena *fatherless* dan ketimpangan sosial pada keluarga ibu tunggal kelas menengah di Desa Tepas, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah desa dan pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan program pemberdayaan ekonomi bagi ibu tunggal melalui pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan penciptaan peluang kerja yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, program pendampingan sosial dan psikologis bagi ibu tunggal serta anak-anak yang mengalami kondisi *fatherless* juga sangat diperlukan agar mereka mampu menghadapi tekanan sosial dan emosional dengan lebih baik.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan sosial kepada keluarga *fatherless* tanpa memberikan stigma atau perlakuan yang berbeda. Dukungan dapat berupa bantuan emosional, pengasuhan, informasi pekerjaan, maupun keterlibatan dalam kegiatan sosial agar keluarga *fatherless* dapat tetap memiliki akses dan kesempatan yang sama dalam kehidupan masyarakat sehingga mereka dapat hidup dan berinteraksi secara lebih nyaman dalam lingkungan sosial.

3. Bagi Ibu tunggal dan Anak

Ibu tunggal diharapkan terus meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pengembangan keterampilan, pemanfaatan peluang usaha, dan pengelolaan keuangan keluarga. Selain itu, penting untuk tetap menjaga hubungan sosial dengan keluarga

besar dan masyarakat sebagai sumber dukungan dalam menghadapi beban ekonomi, pengasuhan, dan sosial. Sementara bagi anak dalam keluarga *fatherless* diharapkan mampu membangun komunikasi yang terbuka dengan ibu serta tetap aktif dalam lingkungan pendidikan dan sosial. Dukungan emosional dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya juga perlu dimanfaatkan agar anak dapat beradaptasi secara positif dengan perubahan kondisi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, M. A., Mukhassonah, J., Mazida, Z. I., & Surifah, N. I. (2025). Inner Child Issues akibat Fatherless : Telaah Psikologis dan Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Hukum Keluarga dan Ilmu Syari'ah*, 1(1), 94-111.
- Bani, S., Bali, E. N., & Koten, A. N. (2021). Peran Ibu Single Parent dalam Pengasuhan Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 68-77.
- Fa'adhihillah, W., Putri, H., & Rahmasari, D. (2024). Optimisme Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Fatherless Akibat Perceraian Marital Optimism in Early Adult Women Who are Fatherless due to Divorce. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(01), 518-529.
- Hasanah, A. F. (2022). Dinamika Kepribadian Hardiness Pada Perempuan Middleborn Yang Dibesarkan Oleh Ibu Tunggal. *Skripsi*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis Perubahan Peran dan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Minangkabau Dalam Teori Feminisme dan Teori Kritis. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191-205.
- Khairunnisa, A. (2025). Pola Asuh Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Karakter Anak Fatherless di DEsa Baturetno, Kapanewon Banguntapan, Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Putri, B. K. S. M., & Rahmadanti, L. (2023). Fenomena Fatherless dan Dampaknya terhadap Toxic Relationship Pasangan: Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4(1), 1-9.
- Kusumawati, E. (2023). Dinamika Struggle Anak Perempuan Fatherless. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.
- Lubis, Z. (2023). *Fenomena Fatherless dan Pentingnya Peran Ayah dalam Pertumbuhan Anak*. NU Online. <https://nu.or.id/syariah/fenomena-Fatherless-dan-pentingnya-peran-ayah-dalam-pertumbuhan-anak>MO1e5
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L.J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. 40)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data*. Sidoarjo: Umsida Press.

- Watif, M., Ramadhani, A., Jumiati, Tahir, L. S. A., & Hikmah, N. (2024). Ketimpangan Sosial dan Kemiskinan Pada Masyarakat Perkotaan. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 536-547.
- Nugroho, A. C. (2021). Teori Utama Sosiologi Komunikasi (Fungsionalisme Struktural, Teori Konflik, Interaksi Simbolik). *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(2), 185-194.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 11(3), 261-270.
- Fajriyanti, A., Desy Safitri, & Sujarwo. (2024). Fenomena Fatherless di Indonesia. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 7(1), 189-194.
- Putri, R. V. W. P., & Kusmiati, R. Y. E. (2022). Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian Orang Tua. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(3), 1-10.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Rumorati, J. P. B., Ridfah, A., & Istiqamah, S. H. N. (2024). Fatherless dan Konsep Diri pada Remaja Di Kota Makassar yang Berasal dari Keluarga Tidak Utuh. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 3(5), 672-683.
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 79-91.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.